

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Alur/Plot**

Elemen-elemen pembangun fiksi meliputi fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita merupakan hal-hal yang akan diceritakan di dalam sebuah karya fiksi. Fakta cerita dalam karya fiksi salah satunya adalah alur atau plot (Stanton dalam Sayuti, 1997:18).

Alur atau plot adalah urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan, menyangkut apa yang terjadi yang telah direncanakan oleh pengarang (Saparina 1984:45). Pendapat lain mengartikan bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat (Kenny dalam Nurgiantoro, 2005:113). Pendapat ini sejalan dengan pendapat lain yang mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab-akibat (Jabrohim, 2003:110).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, penulis mengacu pada pendapat Jabrohim yang menyatakan alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun berdasarkan hubungan sebab-akibat. Hal ini menjadi bahan rujukan karena sangat ringkas dan dapat dengan mudah dimengerti.

### **B. Struktur Alur**

Alur merupakan struktur bangun cerita rekaan. Seluruh cerita dalam cerita rekaan harus diatur dalam suatu susunan tertentu, susunan itu pada dasarnya terdiri dari tiga bagian, yaitu permulaan, tengah dan akhir peristiwa. Berikut akan diuraikan struktur alur berdasarkan tahapannya (Nurgiantoro, 2005:142).

### **1. Tahap Awal**

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Ia misalnya, berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian, dan lain-lain, yang pada garis besarnya berupa deskripsi *setting*. Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah di singgung perwatakannya.

Fungsi pokok tahap awal atau pembukaan sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan tokoh. Berikut ini dicontohkan tahap awal yang berupa pengenalan latar cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis.

*Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Melangkahlah menyusuri jalan raya arah ke barat. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan itu nanti akan tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolan ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi (hlm. 1).*

Tahap awal pada kutipan cerpen di atas menunjukkan pengenalan latar tempat. Latar tempat yang ada dalam cerpen ini jelas disebutkan oleh pengarangnya, seperti kota, dekat pasar, jalan raya, di surau, dan sebagainya ([http://wordpress.com/2009/10/20/analisis cerpen robohnya surau kami](http://wordpress.com/2009/10/20/analisis-cerpen-robohnya-surau-kami). Oktober 2009).

## **2. Tahap Tengah**

Tahap tengah cerita dapat juga disebut tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik. Konflik menyoroti pada pengertian sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Selain itu, konflik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balas (Wellek & Warren dalam Nurgiantoro, 2005:122).

Konflik dibedakan menjadi dua, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah pertentangan yang terjadi antara manusia dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik ini dibagi lagi menjadi dua macam. Konflik elemental (atau disebut juga konflik fisik), yaitu konflik yang terjadi akibat adanya pertentangan antara manusia dengan alam. Misalnya saja konflik yang timbul akibat adanya banjir besar, gempa bumi, gunung meletus, dsb. Sedangkan konflik sosial terjadi disebabkan adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah yang muncul akibat adanya hubungan sosial antarmanusia.

Konflik sosial bisa terjadi antara manusia lawan manusia atau manusia lawan masyarakat. Misalnya saja berupa masalah penindasan, peperangan, penghianatan, pemberontakan terhadap adat lama, dan sebagainya.

Konflik internal (atau konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi di dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Pertentangan yang terjadi di dalam diri manusia. Manusia lawan dirinya sendiri. Misalnya saja konflik yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan dan masalah-masalah lainnya (Stanton dalam Nurgiantoro, 2005:124).

Selain konflik pada tahap ini terdapat klimaks. Konflik dan klimaks merupakan hal yang amat penting dalam struktur plot, keduanya merupakan unsur utama plot pada karya fiksi. Konflik demi konflik, baik internal maupun eksternal, inilah jika telah mencapai titik puncak menyebabkan terjadinya klimaks. Klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih hal yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan. Klimaks hanya dimungkinkan ada dan terjadi jika ada konflik. Dengan demikian, terdapat kaitan yang erat antara konflik dengan klimaks.

Bagian tengah cerita merupakan bagian yang panjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita disajikan. Tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks. Singkatnya, pada bagian inilah terutama pembaca memperoleh cerita, memperoleh sesuatu dari

kegiatan membaca. Berikut merupakan contoh tahap tengah yang berupa konflik cerpen A.A Navis.

Bagian tengah dimulai dengan jawaban atas pertanyaan yang muncul, tentang mengapa Kakek meninggal. Jawaban itu sedikitnya menggambarkan suatu konflik, bahwa si Kakek wafat karena dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya. Data untuk ini seperti berikut:

*Dan biang keladi dari kecerobohan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya (hlm 8).*

Data konflik ini kemudian diperkuat dengan pemunculan tokoh alur yang berniat hendak mengupah si Kakek. Akan tetapi begitu tokoh Aku bertemu dengan si Kakek suasananya sangat tidak diharapkan.

*... Kakek begitu muram. Di sudut benar dia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu kedepan, seolah-olah ada sesuatu yang mengamuk pikirannya. Sebuah blek susu yang berisi minyak kelapa sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek (hlm.8).*

Konflik ini berkembang manakala tokoh Aku menanyakan sesuatu yang berupa pisau kepada si Kakek. Hal ini terbukti ketika si Kakek menyebutkan nama pemilik pisau itu, dia begitu geramnya bahkan mengancam.

*“Kurang ajar dia.” Kakek menjawab.*

*“ Kenapa ? “*

*“ Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini, menggorok tenggorokannya.” (hlm. 9).*

Kemarahannya ini demikian hebat, makanya dia mau saja melepaskan kekesalannya dengan menceritakan apa yang dilakukan Ajo Sidi terhadapnya di

hadapan tokoh *Aku*. *Dia bercerita karena desakan dari dalam batinnya*. Begitu kuat dan hebat. Dia sendiri tak mampu menahannya untuk menyembunyikan apa yang diceritakan Ajo Sidi. Namun, segala apa yang diungkapkannya di depan tokoh *Aku* ini tidak membuatnya merasa ringan. Bahkan, mungkin semakin berat dan menekan dada dan batinnya. Akibatnya, klimaks kekecewaan si Kakek berakhir dengan cara yang tragis. Dia nekat membunuh dirinya sendiri dengan cara menggorok lehernya ([http://wordpress.com/2009/10/20/analisis\\_cerpen\\_robohya\\_surau\\_kami. Oktober 2009](http://wordpress.com/2009/10/20/analisis_cerpen_robohya_surau_kami_Oktober_2009)).

## **1. Tahap Akhir**

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian (penyelesaian/penutup). Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau akhir sebuah cerita. Membaca sebuah karya cerita yang menegangkan akan menimbulkan pertanyaan bagaimana kelanjutannya, dan bagaimanakah pula akhirnya. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan oleh hubungan antar tokoh dan konflik (termasuk klimaks) yang dimunculkan. Berikut contoh tahap akhir cerpen A.A Navis.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa sama istrinya saja. Lalu aku tanya dia. "Ia sudah pergi." jawab istri Ajo Sidi.

"Tidak ia tahu Kakek meninggal?"

"Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tuiuh lapis."

"Dan sekarang." tanvaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikitpun bertanggung jawab." dan sekarang ke mana Dia?"

"Keria."

“Keria ?” Tanvaku mengulangi hampa  
“Ya. Dia pergi keria.” (hlm. 15-16).

Bagian terakhir cerita ini ternyata menarik. Menarik karena adanya kejutan. Kejutannya itu terletak pemecahan masalahnya, yaitu ketika orang-orang terkejut mendapatkan si Kakek Garin itu meninggal dengan cara mengenaskan, justru Ajo Sidi menganggap hal itu biasa saja bahkan dia berusaha untuk membelikan kain kafan meskipun hal ini dia pesankan melalui istrinya. Data di atas menunjukkan hal tersebut ([http://wordpress.com/2009/10/20/analisis\\_cerpen\\_robohya\\_surau\\_kami.Oktober\\_2009](http://wordpress.com/2009/10/20/analisis_cerpen_robohya_surau_kami_Oktober_2009)).

Penyelesaian yang penuh kejutan ini menimbulkan banyak tanya karena terasa menggantung, hal ini sebenarnya berkaitan dengan realitas kehidupan manusia. Selama manusia masih hidup, mereka pasti akan mempunyai berbagai masalah. Setelah masalah diselesaikan, pasti akan muncul masalah-masalah yang lain.

### **C. Jenis Alur**

Berdasarkan tekniknya, pengaluran dapat disusun dengan jalan *progresif* (alur maju) yaitu dari awal, tengah, dan akhir terjadi peristiwa atau dapat pula dengan jalan *regresif* (alur mundur) yaitu bertolak dari akhir cerita menuju tahap tengah atau puncak dan berakhir pada tahap awal (Jabrohim, 2003:111).

Di samping yang telah disebutkan di atas, ada juga teknik pengaluran yang disebut sorot balik (*flashback*) dan teknik tarik balik (*backtracking*). Dalam teknik sorot balik urutan tahapannya dibalik seperti halnya regresif. Teknik sorot balik

jelas mengubah teknik pengaluran dari yang progresif. Hal ini berbeda dengan teknik tarik balik (*backtrakin*). Dalam teknik sorot balik, pengaluran jelas berubah yakni dari progresif, ke regresif, sedangkan dalam teknik tarik balik pengaluran tetap progresif, hanya saja pada beberapa tahap tertentu peristiwanya ditarik ke belakang. Jadi yang diterik ke belakang hanya peristiwanya (mengenang peristiwa yang lalu), tetapi alurnya tetap maju (progresif).

Selain itu, N. Friedman (dalam Tarigan, 1984:129) membuat klasifikasi yang lebih terperinci mengenai jenis alur kriteria isi. Alur jenis ini digolongkan dalam tiga golongan besar sebagai berikut.

#### **a. Alur Peruntungan**

Alur peruntungan yaitu alur yang berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan, yang menimpa tokoh (utama) cerita yang bersangkutan. Alur peruntungan dibedakan menjadi enam sebagai berikut.

##### 1. Alur gerak

Dalam bahasa Inggris alur gerak ini disebut *the action plot*. Satu-satunya yang diajarkan oleh pembaca suatu fiksi yang mengandung alur ini adalah "apa yang akan terjadi berikutnya?" Alur ini disusun di sekitar suatu masalah dan memecahkannya: mengerebek seorang bandit, menemukan seorang pembunuh, mendapatkan harta karun, mencapai planet lain. Alur ini terutama sekali terjadi pada sastra populer.

##### 2. Alur pedih

Alur pedih ini disebut *pathetic plot* dalam bahasa Inggris. Serangkaian musibah atau kemalangan menimpa seorang pelaku utama yang ganteng atau cantik tetapi lemah. Dia tidak pantas menerima kemalangan tersebut. Cerita



ini berakhir dengan kesediaan, kepedihan, dan menimbulkan rasa kasihan pada pembaca.

### 3. Alur tragis

Alur tragis ini dalam bahasa Inggris *the tragic plot*. Sang pelaku utama, yang ganteng, dalam beberapa hal bertanggung jawab terhadap kemalangan yang menimpa dirinya sendiri, tetapi tidak mengetahui hal ini sejak semula. Dia justru mengetahui hal itu lama kemudian, tetapi sudah terlambat. Karenanya pembaca mengalami perasaan terharu.

### 4. Alur penghukuman

Dalam alur penghukuman atau *the punitive plot* ini, sang pelaku utama tidak dapat menarik rasa simpati para pembaca walaupun dia sebenarnya mengagumkan dalam beberapa hal. Dalam beberapa kualitas (kerapkali dalam hal-hal yang jelek) cerita berakhir dengan kegagalan sang pelaku utama.

### 5. Alur sinis

Jenis alur ini tidak dikemukakan secara eksplisit oleh Fridman, tetapi secara logika dapat dimasukkan dalam kategori ini. Seorang tokoh utama, tokoh inti yang "iahat" memperoleh kejayaan pada akhir cerita, yang justru sepantasnya harus mendapatkan hukuman.

### 6. Alur kekaguman

Alur kekaguman atau *the admirator plot* adalah kebalikan dari alur tragis. Sang pelaku utama, kuat, gagah, dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya, mengalami serangkaian marabahaya tetapi dapat melawan serta dapat

mengalahkannya pada akhir cerita. Responsi para pembaca merupakan gabungan rasa hormat dan rasa kagum atas sang pelaku utama.

## **b. Alur Tokohan**

Alur tokohan menyorot pada adanya sifat pementingan tokoh, tokoh yang menjadi fokus perhatian. Alur tokohan dibedakan menjadi tiga sebagai berikut.

### 1. Alur kedewasaan

Dalam alur kedewasaan atau *the maturing plot* ini, sang pelaku utama, yang memang ganteng dan menarik, justru tidak berpengalaman dan bersifat kekanak-kanakan. Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita itulah yang memungkinkan sang pelaku utama menjadi matang dan dewasa.

### 2. Alur perbaikan

Seperti yang terdahulu sang pelaku, utama mengalami perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Akan tetapi dalam alur ini, alur perbaikan atau *reform plot*, sang pelaku utama sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemalangan-kemalangan yang mengganggu atau yang menyela kariernya. Jadi selama bagian cerita itu, pembaca mengingkarinya sebagai suatu keharusan.

### 3. Alur pengujian

Dalam alur pengujian atau *the testing plot*, semua inisiatif sang pelaku utama gagal satu demi satu. Dalam lingkaran kegagalan-kegagalan tersebut, sang pelaku utama ini meninggalkan serta mengingkari cita-citanya sendiri.

## **c. Alur Pemikiran**

Mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan lain-lain yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia. Alur pemikiran ini dibedakan menjadi empat sebagai berikut.

### 1. Alur pendidikan

Alur pendidikan atau *the education plot* ini, terjadi perbaikan atau peningkatan pandangan atau pelaku utama yang ganteng itu. Alur ini mirip dengan alur kedewasaan, tetapi dalam hal ini perubahan batiniah tidak memengaruhi perilaku aktual sang tokoh.

## 2. Alur pembukaan rahasia

Pada mulanya, sang pelaku utam tidak mengetahui kondisinya sendiri. Lama-kelamaan dalam proses jalannya cerita, sang tokoh dapat menyingkap, membukakan rahasia pribadinya sendiri. Inilah inti pokok permasalahan yang terdapat dalam alur pembukaan rahasia atau *the revelation plot*.

## 3. Alur perasaan sayang

Dalam alur perasaan sayang atau *the effective plot* ini, baik sikap-sikap maupun keyakinan-keyakinan sang pelaku utama berubah, tetapi falsafah hidupnya tidak berubah.

## 4. Alur kekecewaan

Alur kekecewaan atau *the disillusionment plot* adalah kebalikan dari alur pendidikan. Sang tokoh kehilangan idamannya yang indah, dan jatuh ke dalam jurang keputusasaan. Pada akhir cerita, para pembaca hanya sebentar saja bersimpati kepadanya, dan selanjutnya diliputi kekecewaan.

### **D. Kaidah-Kaidah Alur**

Kaidah yang mengatur alur dalam fiksi ada empat yaitu, kemasukakalan (*plausibility*), kejutan (*surprise*), *suspense*, dan keutuhan (Sayuti, 1997:38). Berikut ini adalah penjelasan dari keempat kaidah tersebut.

#### 1. Kemasukakalan (*plausibility*)

Kemasukakalan (*plausibility*) merupakan satu diantara kaidah-kaidah yang penting yang mengatur alur dalam fiksi. Kemasukakalan menyorot pada pengertian sesuatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi cerita itu sendiri.

## 2. Kejutan (*surprise*)

Kejutan (*surprise*) suatu cerita yang tidak mengejutkan tidak menimbulkan *surprise* akan menjemukan. Oleh karena itu, di samping masuk akal, cerita juga harus memberikan kejutan tertentu. Kejutan itu sendiri dalam keseluruhan cerita dapat berfungsi bermacam-macam, misalnya untuk memperlambat tercapainya klimaks atau sebaliknya mempercepat terjadinya klimaks

## 3. Suspense

Alur cerita yang baik hendaknya menimbulkan suspense, yakni ketidakpastian harapan terhadap hasil suatu cerita. Suspense melibatkan suatu keadaan terhadap kemungkinan-kemungkinan dan idealnya suatu masalah tentang kemungkinan tersebut. Dalam cerita, suspense berkembang tatkala kita menjadi sadar terhadap suatu instabilitas yang bermula dalam suatu situasi.

## 4. Keutuhan

Salah satu tuntutan yang terpenting bagi plot ialah 'unity' keutuhan. Keutuhan menyorot pada pengertian peristiwa-peristiwa, kaitan, acuan, yang mengandung konflik atau seluruh pengalaman kehidupan dikomunikasikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

## **E. Cerita Pendek**

### **1. Pengertian Cerpen**

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Edgar Alan Poe dalam Nurgiantoro, 2005:10). Cerpen adalah cerita yang panjangnya disekitar lima ribu kata atau kira-kira tujuh belas halaman kuarto sepasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri (Nugroho Notosusanto dalam Sumardjo, 1984:69). Pendapat lain menyatakan cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil (Ellery Sedgwich dalam Sumardjo, 1984:69). Menurut Suroto (1989:18) dalam buku *Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU* mengatakan bahwa cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/ tokoh dalam cerita tersebut.

Cerpen adalah cerita yang pendek dan merupakan satu kebulatan ide yang dalam kesingkatan dan kepadatannya itu sebuah cerita pendek lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen harus terikat pada satu kesatuan jiwa (Rosidi dalam Badrun, 1983:101). Cerpen adalah cerita bentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek dalam batasan ini tidak ada ukuran yang pasti. Ukuran pendek di sini dapat diartikan dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena jenisnya hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks (Sumardjo dan Saini K.M, 1991:30).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu kepada pendapat yang menyatakan bahwa cerpen adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek,

hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks.

## **2. Bentuk Cerpen**

Cerita pendek mempunyai unsur-unsur fiksi seperti dalam novel, hanya segalanya harus dibatasi pada fokus yang diperlukan. Namun, dalam perkembangannya cerita pendek ternyata bukan hanya “pendek” dalam cerita. Ada cerita pendek yang meskipun membatasi diri pada aspek terkecil dalam masalah, mempunyai jalan cerita yang cukup panjang pula. Maka muncullah istilah: cerita pendek yang panjang. Contoh dari jenis ini misalnya *Orang-orang Bloomington* oleh Budi Darma. Sebaliknya ada cerita pendek yang hanya mempunyai cerita yang ringkas, ini disebut cerita pendek yang pendek. Contohnya “Tikus Dan Manusia” oleh Trisno Sumardjo.

## **3. Jenis Cerpen**

Seperti yang dikemukakan oleh Jakob Sumardjo dalam *Memahami Kesusastraan*. Cerita pendek juga dapat digolongkan menurut unsur-unsur fiksi yang ditekankannya. Unsur fiksi yang ditekankan itu menentukan jalannya cerita. Jadi unsur cerita atau plot dalam fiksi dapat bersumber dari watak, tema, setting, dan sebagainya. Inilah sebabnya muncul beberapa jenis cerita pendek, antara lain:

- a. cerita pendek watak; yakni menggambarkan salah satu aspek watak manusia, misalnya kikir, sangat religius, pemberang, penipu, sembrono atau gabungan dari beberapa watak yang sulit dinyatakan seperti sifat religius tetapi agak urakan. Dalam cerita pendek watak ini tidak mungkin menggambarkan watak manusia secara lengkap, ia hanya dapat melihat salah satu segi wataknya saja. Jadi, watak dalam cerita pendek jelas statis, sebab pengarang tak ada

kesempatan untuk menggambarkan watak tertentu itu. Dan bukan dalam cerpenlah kalau orang mau melukiskan perkembangan watak seseorang. Contoh cerita pendek ini adalah "Asran" oleh Trisno Sumardio yang melukiskan watak tidak peduli seorang pelukis.

- b. cerita pendek plot; yakni menekankan terjadinya sesuatu peristiwa yang amat mengesankan. Biasanya cerita pendek jenis ini amat digemari oleh pembaca awam karena jalan ceritanya yang manis menarik dan diakhiri dengan kejutan yang makin menambah kepuasan pembacanya. Contoh cerita pendek ini amat banyak di Indonesia seperti yang di tulis oleh Trisnoyuwono dalam bukunya *Di Medan Perang, Lelaki dan Mesiu*.
- c. cerita pendek tematis; menekankan pada unsur tema atau permasalahan yang biasanya cukup berat untuk dipikirkan. Pembahasan masalah dalam cerita pendek ini sangat dominan sehingga kadang melupakan tugasnya untuk memberikan cerita kepada pembacanya. Contoh jenis ini adalah *Icih* oleh Ali Audah.
- d. cerita pendek suasana; membaca cerita pendek semacam ini seolah-olah tak ada ceritanya, namun pembaca terbius oleh suasana yang digambarkan pengarangnya. Suasana batin atau suasana keadaan inilah yang ingin disuguhkan kepada pembaca. Dari suasana tadi muncul masalah, muncul cerita. Contoh cerita pendek ini adalah *Seribu Kunang-kunang Di Manhattan* oleh Umar Kayam.
- e. cerita pendek setting; pengarang lebih banyak menguraikan latar belakang tempat terjadinya cerita. Dari cerita pendek semacam ini pembaca banyak mengetahui keterangan dalam buku *Umi Kalsum* oleh Djamil Suherman, wilayah buruh seperti dalam *Bumi Berpeluh* dari Bur Rasuanto, wilayah

pinggiran Jakarta seperti *Terang Bulan Terang di Kali* oleh S.M. Ardan. Fiksi yang menekankan unsur setting sehingga cerita dan perwatakan serta tema berasal dari sana dan sangat ditentukan oleh wilayah di mana cerita terjadi, dinamai fiksi dengan *warna lokal*.

#### **4. Unsur-Unsur yang Membangun Cerpen**

Unsur yang membangun sebuah cerpen tidak berbeda dengan unsur-unsur yang ada di dalam novel. Unsur-unsur tersebut meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur dalam sastra yang ikut serta membangun karya sastra itu sendiri (Suroto, 1989:88). Unsur-unsur intrinsik tersebut sebagai berikut.

##### **a. Tema dan Amanat**

Bila seorang pengarang mengemukakan hasil karyanya, sudah tentu ada sesuatu yang hendak disampaikan. Sesuatu yang menjadi pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi pemikirannya itulah yang disebut tema.

Biasanya dalam menyampaikan tema, pengarang tidak berhenti pada pokok persoalannya saja akan tetapi disertakan pula pemecahannya atau jalan keluar menghadapi persoalan tersebut. Hal ini tentu sangat bergantung pada pandangan dan pemikiran pengarang. Pemecahan persoalan biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi persoalan tersebut. Hal yang demikian itulah yang disebut amanat atau pesan.

##### **b. Plot atau Alur**



Alur atau plot adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.

c. Penokohan dan Perwatakan

Yang dimaksud dengan penokohan di sini adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Ada dua hal yang penting yakni pertama bagaimana teknik penyampaian dan yang kedua adalah watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan. Ada tiga macam cara melukiskan atau menggambarkan watak tokoh dalam cerita, yaitu

1. secara analitik, pengarang menjelaskan atau menceritakan secara terperinci watak tokoh-tokohnya.
2. secara dramatik, di sini pengarang tidak secara langsung menggambarkan watak tokoh-tokohnya. Pengarang mengungkapkan watak tokoh dengan cara melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh, mengemukakan dialog tokoh dengan tokoh yang lain, respon tokoh ketika menghadapi masalah yang dihadapinya.
3. Gabungan cara analitik dan dramatik.

d. Latar (*setting*)

Yang dimaksud latar atau *setting* adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa

e. Dialog

Dialog atau percakapan adalah ujaran-ujaran yang dilakukan oleh para tokoh dalam suatu cerita. Dialog ini mempunyai kedudukan yang sangat penting

sebab dialog dapat membantu pembaca untuk memahami perwatakan para tokoh dan mengetahui tema cerita.

f. Sudut pandang

Sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut.

Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut.

Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.

## **B. Pengertian Kemampuan Mengidentifikasi Struktur Alur Cerpen**

Kemampuan yang menjadi tujuan pendidikan terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif menyangkut kemampuan intelektual, ranah afektif menyangkut minat dan sikap, sedangkan ranah psikomotor menyangkut kemampuan motoris (Bloom dikutip Akhadiah, 1991:66).

Kemampuan adalah kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan, untuk melakukan sesuatu (Depdiknas, 2002:707). Selain itu, kemampuan adalah kesanggupan dan keuletan yang dimiliki oleh seseorang, jenjang pemahaman seseorang dalam menuangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, yang diperoleh dari proses pembelajaran (Sudrajat, 1994:22).

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian kemampun di atas, penulis mengacu

pada pendapat yang menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan untuk melakukan sesuatu.

Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (Kamisa, 1997:234). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (Depdiknas, 2002:417). Dari kedua pendapat tersebut, jelas bahwa adanya kesamaan pengertian tentang mengidentifikasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi adalah kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan untuk menentukan atau menetapkan identitas. Apabila pengertian kemampuan dan mengidentifikasi dikaitkan dengan struktur alur cerpen, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi struktur alur cerpen adalah kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan untuk menentukan atau menetapkan identitas rangkaian peristiwa berupa pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian yang tersusun berdasarkan hubungan sebab-akibat dalam cerpen *Gadis Berjaket Merah* karya Donatus A. Nugroho.